

Etika Komunikasi Antara Guru dan Murid

Ega Nurhasanah*, Rodliyah Khuza’I, N. Sausan Muhammad Sholeh

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*eganurhasanah88@gmail.com, rodliyah.kh@gmail.com, umukhosa84@gmail.com

Abstract. Good communication ethics will result in effective learning. In the book *Bidayatul Hidayah* by Imam Al-Ghazali explained some teacher and student ethics that must be applied in the learning process. The purpose of this study was to determine the ethics of communication between teachers and students according to Imam Al-Ghazali, its relevance to the ethics of Islamic religious communication, and the implications for future generations. This study uses a qualitative type with descriptive-analytical method and uses interpersonal communication theory. The data was obtained through the book *Bidayatul Hidayah*, secondary data, other relevant books and internet media. The results of the study found that first, there were seventeen teacher ethics and thirteen student ethics in the book *Bidayatul Hidayah*. Second, the ethics of Islamic religious communication is relevant to the communication ethics of Imam Al-Ghazali. Third, the ethical implications of Imam Al-Ghazali's communication for future generations will certainly be very helpful in the communication process. Communication ethics can produce more effective communication when applied.

Keywords: *Ethics, Interpersonal Communication, Bidayatul Hidayah.*

Abstrak. Etika komunikasi yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali dijelaskan beberapa etika guru dan murid yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui etika komunikasi antara guru dan murid menurut Imam Al-Ghazali, relevansi dengan etika komunikasi agama Islam, serta implikasi bagi generasi yang akan datang. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif-analitis serta menggunakan teori komunikasi antarpersonal. Data diperoleh melalui kitab *Bidayatul Hidayah*, data sekunder, buku lain yang relevan serta media internet. Hasil penelitian menemukan Pertama, terdapat tujuh belas etika guru dan tiga belas etika murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Kedua, etika komunikasi agama Islam relevan dengan etika komunikasi Imam Al-Ghazali. Ketiga, Implikasi etika komunikasi Imam Al-Ghazali bagi generasi yang akan datang tentu akan sangat membantu dalam proses komunikasi. Etika komunikasi dapat menghasilkan komunikasi yang lebih efektif apabila diaplikasikan.

Kata Kunci: *Etika, Komunikasi Antarpersonal, Bidayatul Hidayah.*

A. Pendahuluan

Etika secara umum memiliki pengertian kaidah, aturan, norma, atau cara yang biasa digunakan sebagai pedoman atau juga asas individu dalam melakukan perbuatan dan tingkah laku. Sedangkan komunikasi adalah proses pertukaran informasi serta bisa disebut juga sebagai proses sosial karena dalam komunikasi melibatkan dua orang atau lebih. Dengan demikian, etika komunikasi bisa diartikan sebagai sebuah prinsip atau pedoman yang mengatur hubungan interaksi diantara manusia dalam tingkah laku selama menjalankan komunikasi.

Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Ghazali terdiri dari tiga bagian, pertama tentang amal ketaatan dan ibadah, kedua pembahasan tentang menjauhi kemaksiatan dan yang ketiga penjelasan tentang beradab kepada Allah dan adab bergaul dengan para mahluk-Nya. Pada bagian ketiga inilah penulis akan memperdalam untuk meneliti etika komunikasi antara guru dan murid pemikiran Imam Al-Ghazali. Kitab Bidayatul Hidayah memiliki konsep ketakwaan sehingga dengan mengkaji kitab Bidayatul Hidayah seorang muslim dapat memaksimalkan dalam mencari ridha Allah serta dapat membangun keharmonisan sosial dengan masyarakat dengan harapan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Melihat realita yang ada dimana yang terjadi pada saat ini tidak sedikit anak didik yang sedang menuntut ilmu pendidikan namun perilaku mereka tidak mencerminkan seorang anak didik. Mereka menganggap guru sebagaimana teman sepermainan yang kapan saja bisa diajak bercanda, bahasa yang digunakan tidak pas terhadap guru, tidak menghargai waktu. Misalnya, dalam sebuah berita online di Liputan 6, terjadi tragedi yang dimana viral sebuah video berdurasi 52 detik berisikan murid melawan guru bahkan sampai mengatakan bahasa binatang terhadap guru tersebut. Ditengah krisis moral seperti saat ini seharusnya seorang peserta didik mampu mencerminkan etika yang baik dalam berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Etika Komunikasi Antara Guru dan Murid (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Karya Bidayatul Hidayah)”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui cara beretika dalam komunikasi antara guru dan murid menurut Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui relevansi Etika Komunikasi menurut Imam Al-Ghazali dengan Etika Komunikasi Agama Islam.
3. Untuk mengetahui implikasi etika komunikasi Imam Ghazali bagi generasi yang akan datang.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, serta menggunakan teori komunikasi antarpersonal/antarpribadi.

Dengan teknik pengambilan data yaitu *Pertama*, membaca dan memahami isi kitab. *Kedua*, pengumpulan data kepustakaan atau yang relevan dengan objek yang diteliti. *Ketiga*, menggunakan media internet untuk penguat data yang diperlukan dalam penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil analisis isi dari penelitian Etika Komunikasi Antara Guru dan Murid (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Karya Bidayatul Hidayah) adalah sebagai berikut:

Etika komunikasi antara guru dan murid menurut Imam Al-Ghazali dalam karya Bidayatul Hidayah

Dalam kitab Bidayatul Hidayah telah disebutkan terdapat tujuh belas etika guru yaitu sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتَ عَالِمًا، فَادَّبِ الْعَالِمَ سَبْعَةَ عَشَرَ: الْإِحْتِمَالُ، وَلِزُومُ الْجَلْمِ، وَالْجُلُوسُ بِلُحْبِيَّةٍ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ
إِطْرَاقِ الرَّأْسِ، وَتَرْكُ التَّكَبُّرِ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ الْأَعْلَى الظَّلْمُ، تَرْجِزُ الْهَمَّ عَنِ الظَّلْمِ، وَإِثْبَارُ اللَّتَوَاضُعِ فِي الْمَحَا فِي
وَالْمَجَالِسِ، وَتَرْكُ الْهَزْلِ وَالِدَّعَابَةِ، وَالرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ، وَالتَّأْنِي بِالْمُعْتَجِرِ، وَإِصْلَاحُ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ وَتَرْكُ
الْحُرْدِ عَلَيْهِ، وَتَرْكُ الْأَنْفَقَةِ مِنَ الْقَوْلِ: (لَا أَدْرِي) وَصَرَفُ الْهَمِّ إِلَى السَّ نِلٍ وَتَفَهُّمِ سُؤَالِهِ، وَقَبُولُ الْحُجَّةِ، وَالْإِنْقِيَادَ لِلْحَقِّ

بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَوَاةِ، وَمَنْعَ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَصُرُّهُ، وَرَجْرَهُ عَنْ أَنْ يُرِيدُ يُعْلِمَ النَّافِعَ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى، وَصَدَّ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ أَنْ يَسْتَعْلِفَ بِفَرْضِ الْكُفَا يَتَقَبَّلَ الْفَرَاغَ مِنْ فَرْضِ عَيْنِهِ إِصْلَاحَ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى، وَمَوْأَدَةً نَفْسِهِ أَوْ لَا بِالتَّقْوَى لِيَقْتَدِيَ الْمُتَعَلِّمُ أَوْلَا بِأَعْمَالِهِ وَيَسْتَفِيدَ نِيَامًا مِنْ أَقْوَالِهِ

Bersabar, selalu tenang, duduk dengan terhormat, penuh wibawa dan menundukan kepala, tidak sombong kepada siapa pun kecuali kepada orang-orang yang dzalim dengan tujuan memperingati mereka. Mengutamakan sikap rendah hati dalam berbagai acara dan majelis, tidak bergurau atau bermain, lemah lembut kepada murid, halus kepada murid yang nakal, mengingatkan orang yang kurang rajin dengan petunjuk yang baik dan tidak marah kepadanya. Tidak gengsi berucap “aku tidak tahu” mencurahkan peratian kepada seorang penanya dan memahami pertanyaannya. Menerima dalil (yang benar walaupun dari lawan), segera tunduk dan kembali kepada kebenaran ketika merasa bersalah, menjauhkan murid dari setiap ilmu yang berbahaya dan melarangnya dari mencari ilmu untuk tujuan selain Allah. Menghalangi murid dari belajar fardhu kifayah sebelum fardhu ‘ain dan memahamkan kepadanya bahwa fardhu ‘ain-nya adalah memperbaiki lahiriyah dan batiniyahnya dengan takwa. Hendaknya orang alim juga mengatur dirinya dengan takwa terlebih dahulu (sebelum mengatur orang lain), agar para murid dapat menteladani tingkah lakunya terlebih dahulu sebelum mengikuti tutur katanya.

Dalam bidayatul hidayah karangan Imam Al-Ghazali disebutkan juga etika untuk seorang murid, terdapat tiga belas macam yaitu sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتَ مُتَعَلِّمًا فَادَّبِ الْمُتَعَلِّمَ مَعَ الْعَالِمِ: أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَأَنْ يَقِلَّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ، وَلَا يَتَكَلَّمَ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أَسْتَاذُهُ، وَلَا يَسْأَلُ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوَّلًا، وَلَا يَقُولَ فِي مَعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالَ فَلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ، وَلَا يَشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ، فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أَسْتَاذِهِ، وَلَا يُشَاوِرُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ، وَلَا يَلْتَقِثُ إِلَى الْجَوَانِبِ. بَلْ يَجْلِسُ مُطَرِّقًا سَاكِئًا مُتَذَبِّحًا فِي الصَّلَاةِ، وَلَا يُكْثِرُ عَلَيْهِ السُّؤَالَ عِنْدَ مَلَلِهِ، وَإِذَا قَامَ قَامَ لَهُ، وَلَا يَتَّبِعُهُ بِكَلَامٍ مِنْهُ سَوَالِهِ، وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقَةٍ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ إِلَى مَنْزِلِهِ، وَلَا يُسِيءُ الظَّنَّ بِهِ فِي أَفْعَالِ ظَاهِرِهَا مُنْكَرَةً عَنْهُ، فَهُوَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ، وَلِيَذْكُرَ عِنْدَ ذَلِكَ قَوْلَ مُوسَى لِلْحِضْرِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ: (أَخَرَفْتَهَا لَتَعْرِفَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُ شَيْئًا إِمْرًا) وَكَوْنُهُ مُخْطِئًا فِي إِنْكَارِهِ اعْتِمَادًا عَلَى الظَّاهِرِ

Mendahului salam dan penghormatan kepadanya, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak berbicara sebelum guru bertanya dan tidak bertanya sebelum mohon izin darinya. Tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya atau menukil pendapat ulama lain yang berbeda dengannya, tidak mengisyaratkan sesuatu yang berbeda dengan pendapatnya sehingga engkau merasa lebih benar darinya. Tidak bermusyawarah dengan seseorang dihadapannya dan tidak banyak menoleh ke berbagai arah, tetapi sebaiknya engkau duduk di hadapannya dengan menundukan kepala, tenang, penuh adab seperti saat engkau melakukan shalat. Tidak banyak bertanya kepadanya saat ia lelah atau sedang susah, ikut berdiri ketika dia berdiri, tidak meneruskan perkataan atau pertanyaan, saat dia bangun dari duduk, tidak bertanya ketika dia di jalan sebelum sampai di rumah, tidak berburuk sangka kepada guru dalam tindakannya yang engkau anggap munkar secara lahir, karena pasti dia lebih memahami rahasia-rahasia dirinya sendiri. Hendaknya engkau mengingat kisah Nabi Musa saat berguru kepada Nabi Khidir dan saat Musa melakukan kesalahan dengan ingkar kepadanya hanya karena berdasar kepada hukum zhahir.

Berdasarkan pendapat Richard L Johannesen beberapa orang memiliki pemikiran bahwa dalam proses komunikasi diperlukan etika komunikasi sebagai suatu norma atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan serta menjadikannya sebagai pegangan untuk menghargai atau menghormati lawan bicara dan mengatur tingkah laku agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Contoh komunikasi tanpa etika dalam dunia pendidikan seperti seorang murid melawan guru bahkan sampai mengatakan bahasa binatang terhadap guru tersebut atau serang guru yang tidak sabar menghadapi muridnya hingga mengeluarkan kekerasan secara verbal atau fisik seperti melempar muridnya dengan penghapus atau sebagainya. Bila hal tersebut terjadi maka tujuan dari pendidikan tidak akan terlaksana serta pembelajaran tidak akan efektif maka sangat diperlukan etika dalam berkomunikasi. Dengan begitu dalam proses komunikasi ada hubungan antara teori yang peneliti pakai mengenai model (S-R) bahwa ketika ada aksi maka akan ada reaksi. Contoh reaksi yang seorang guru berikan ketika dihadapkan dengan seorang murid yang tidak memahami materi yang diberikan yaitu dengan bersabar, tidak marah serta lemah lembut terhadap muridnya.

Relevansi Etika Komunikasi Imam Al-Ghazali dengan Etika Komunikasi Agama Islam

Dalam al-Quran terdapat enam komunikasi dakwah yaitu *qaulan kariman* (perkataan yang baik), *qaulan sadidan* (perkataan yang lurus/benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan balighan* (perkataan yang efektif), *qaulan layyin* (perkataan yang lemah lembut), dan *qaulan maysura* (perkataan yang pantas).

1. Qaulan Kariman

Kata *kariman* terdiri dari *kaf*, *ra*, *mim* yang menurut pakar bahasa mengandung makna mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila kata *karim* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna pemaafan. Dalam Islam diajarkan untuk menggunakan kata yang mulia atau baik dalam proses komunikasi kepada siapapun lawan bicara kita. Qaulan kariman dalam al-Quran hanya terdapat satu kali pada QS. Al-Isra ayat 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik

2. Qaulan Sadidan

Kata *sadidan* memiliki makna benar, yang berasal dari kata *sadda yasuddu* yang berarti benar atau tepat. Dalam komunikasi tentunya kita harus berkata apa adanya, benar atau tidak berbohong. Karena hal tersebut akan mempengaruhi hasil dari komunikasi yang telah kita sampaikan seperti kata pepatah “sekali ia berbohong maka orang tidak akan mempercayainya lagi”. Mengenai *qaulan sadidan* dalam QS. An-Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

3. Qaulan Ma'rufan

Qaulan ma'rufan mengandung makna perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas yang dimaksud baik dan pantas disini yaitu ungkapan yang hormat dan sopan. Dalam al-Quran ungkapan *qaulan ma'rufan* disebutkan empat kali yaitu: Qs Al-Baqarah ayat 235, Qs An-Nisa ayat 5, Qs An-Nisa ayat 8 dan Al-Ahzab ayat 32. *Qaulan ma'rufan* dalam Islam kita bisa mencontoh komunikasi Rasulullah, yang dimana seorang da'i harus bisa melihat kondisi mad'unya untuk menyampaikan pesan agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan mereka. Hal ini tentunya memerlukan komunikasi dengan santun, menghormati dan tidak merendahkan.

4. Qaulan Balighan

Kata *balighan* berasal dari *balagha* yang memiliki arti sampai atau fasih. Dalam komunikasi *qaulan balighan* memiliki arti komunikasi yang efektif yang maksudnya tersampaikan. Dalam Al-Quran disebutkan satu kali yaitu pada QS. An-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فَإِنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

5. Qaulan Layyina

Secara istilah *qaulan layyina* memiliki arti komunikasi yang lemah lembut. disini tidak hanya digunakan untuk orang yang lebih tua melainkan kepada anak kecil atau kepada siapapun yang menjadi lawan bicara kita. Ketika komunikasi dilakukan dengan lemah lembut maka komunikasi tersebut akan terhindar dari kesalah pahaman. Dalam Al-Quran disebutkan satu kali yaitu pada QS. Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut.

6. Qaulan Maysura

Kata *maysura* berasal dari *yurs* yaitu mudah, ringan atau gampang. Dalam proses komunikasi ketika menggunakan bahasa yang mudah dimengerti maka akan mempercepat proses komunikasi dan memperkecil kesalahpahaman. Dalam Al-Quran disebutkan satu kali mengenai ayat tentang ucapan yang pantas yaitu pada QS. Al-Isra ayat 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ بَيِّنَاتٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهُنَّ لَأَكُنَّ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Dapat disimpulkan dari ke enam etika komunikasi agama Islam sampai saat ini dapat dikatakan relevan dengan etika komunikasi yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam karya Bidayatul Hidayah. Dan hal tersebut sesuai dengan prinsip dasar etika berkomunikasi yang telah disebutkan pada kajian teori yaitu berkomunikasi sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah yaitu amanah, tidak berdusta, serta adil. Harjani Hefni menuliskan dalam bukunya mengenai komunikasi yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah merupakan komunikasi yang berupaya membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Implikasi Etika Komunikasi Imam Ghazali Bagi Generasi Yang Akan Datang

Dengan adanya tulisan mengenai etika murid dan guru tentu akan membawa dampak yang besar untuk masa yang akan datang. Karena jika seseorang telah mengetahui mengenai etika dalam berkomunikasi maka orang tersebut tidak akan merasa kebingungan atau takut salah berbicara selama proses komunikasi karena ia telah memiliki pegangan mengenai step-step komunikasi yang baik dan benar.

Dalam komunikasi kebiasaan etika untuk berkomunikasi diterapkan dengan baik, maka hal-hal tersebut akan membawa perubahan yang sangat besar yang tentunya baik komunikasi maupun komunikator dapat merasakan dihargai saling menghormati sehingga timbul rasa tali silaturahmi atau kekeluargaan yang lebih erat lagi. Serta ilmu yang didapatkan akan lebih bermanfaat dan mudah dipahami sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam al-Zarnuji dalam Ta'lim Muta'allim. Berdasarkan teori etika Ahmad Amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan apa yang seharusnya diperbuat mereka. Sementara komunikasi Edward Depari menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dan dilakukan oleh penyampai pesan untuk penerima pesan. Maka dengan mengetahui etika dalam berkomunikasi akan mempermudah proses komunikasi serta menghasilkan komunikasi yang efektif dan terhindar dari kesalahpahaman.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara iklan Le Minerale dengan kesadaran merek adalah 0.784. Hubungan ini termasuk kategori kuat/tinggi menurut tabel kriteria Guilford. Hasil pengujian dengan statistik didapat nilai $t_{hitung} (3.558) > t_{tabel} (1.984)$. Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara iklan Le Minerale dengan kesadaran merek. Artinya semakin tinggi iklan Le Minerale, semakin tinggi pula kesadaran merek. Koefisiensi determinasi yang didapat dari hasil perhitungan adalah 61.47%. Hal ini memberikan pengertian bahwa kesadaran merek dipengaruhi oleh variabel iklan Le Minerale sebesar 61.47%, sedangkan sisanya, 38.53%, merupakan kontribusi variabel lain selain iklan Le Minerale.

Iklan Le Minerale dalam penelitian ini meliputi *attention* (perhatian), *interest* (minat), *desire* (hasrat), *decision* (keputusan), dan *action* (tindakan). Sedangkan kesadaran merek meliputi bahwa *brand unaware*, *brand recognition*, *brand recall*, dan *top of mind*.

Hasil dari penelitian terlihat bahwa setelah responden menyaksikan iklan Le Minerale, semakin adanya kesadaran terhadap merek Le Minerale. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara iklan Le Minerale dengan kesadaran merek. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden, iklan Le Minerale memiliki cukup daya tarik sehingga responden cepat mengingat produk air mineral ini. Proses mengingat hasil dari melihat iklan Le Minerale mendorong beberapa responden untuk mencoba bahkan membeli produk ini.

Konsumen akan lebih memilih suatu produk yang lebih dikenalnya atau diketahuinya, dibandingkan dengan membeli suatu produk yang belum pernah dikenalnya sama sekali. Untuk menimbulkan kesadaran merek pada konsumen dibutuhkan suatu stimulus atau hal-hal yang dapat merangsang munculnya kesadaran merek tersebut. Melalui iklan tersebut dan terciptanya pembeda tersebut dapat memunculkan untuk melakukan keputusan pembelian dikarenakan konsumen merasa tertarik dengan promosi yang dilakukan perusahaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Etika adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses komunikasi, pada lingkungan pendidikan hubungan antara guru dan murid menjadi faktor yang menentukan dan mempengaruhi keberhasilan dari proses pembelajaran. Komunikasi yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali terdapat tujuh belas etika guru dan tiga belas etika murid.
2. Dari penelitian ini diketahui bahwa etika komunikasi agama Islam sampai saat ini dapat dikatakan relevan dengan etika komunikasi yang disebutkan Imam Al-Ghazali dalam karya *Bidayatul Hidayah*. Hal ini disebabkan karena keduanya sesuai dengan prinsip dasar etika berkomunikasi sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah yaitu amanah, tidak berdusta, serta adil.
3. Implikasi etika komunikasi Imam Al-Ghazali yang disebutkan dalam karya *Bidayatul Hidayah* bagi generasi yang akan datang tentu akan sangat membantu selama proses komunikasi antara guru dan murid. Etika komunikasi tersebut dapat menghasilkan komunikasi yang lebih efektif apabila diaplikasikan.

Acknowledge

Bismillahirrahmanirrahim

Puji serta syukur kahadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan kasih sayangnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang mengambil judul: Etika Komunikasi Antara Guru Dan Murid (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Karya Bidayatul Hidayah).

Penelitian ini terselesaikan tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, dengan demikian pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulisan penelitian ini hingga selesai. Terutama penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua, mama dan bapak yang selalu mendukung serta memberikan dorongan dan do'a kepada penulis secara lahir maupun batin.
2. Ibu Ida Afidah, DRA., M.AG selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung.
3. Ibu Rodliyah Khuza'i selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus sebagai pembimbing I, Ibu Sausan Muhammad Sholeh, LC., M.A. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran serta waktu bimbingannya selama proses penulisan penelitian ini.
4. Imam Al-Ghazali selaku penulis Kitab Bidayatul Hidayah yang telah menginspirasi peneliti dalam melakukan penelitian ini.
5. Semua pihak yang telah membantu melalui bimbingan, dukungan, motivasi dan doa dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti menyadari akan adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Namun peneliti berharap kiranya penelitian ini dapat diambil manfaatnya. Demi memperbaiki penelitian ini, peneliti menerima saran dan kritikan yang bersifat membangun. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih, semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

Daftar Pustaka

- [1] Abu, M., 2010. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- [2] Al-Ghazali, A. H. M. b. M., 2021. *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin Terj. Muhammad Ahsan bin Usman*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- [3] Al-Ghazali, I., 2011. *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama 3 Akhlak Keseharian*. Jakarta Selatan: PT Gramedia.
- [4] Al-Hasyimi, A. M., 2013. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*. Depok: Gemainsani.
- [5] Al-Mutamakkin, Y., 2012. *Terjemahan & Penjelasan Bidayatul Hidayahr*. Semarang: Islamic Fiqh Center.
- [6] Anwar, R., 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia.
- [7] Arifin, Y., 2017. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCISO.
- [8] AW, S., 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [9] Aziz, A., 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- [10] Az-Zarnuji, 2009. *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya.
- [11] Cangara, H., 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [12] Caropeboka, R. M., 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- [13] Daniati Hi. Arsyad, M. S., 2022. *Bahan Ajar Etika Administrasi Publik*. s.l.: Madia Sains Indonesia.
- [14] Devito, J. A., 1887. *Komunikasi Antar Manusia (Human Communication)*, diterjemahkan oleh Agus Maulana. Jakarta: Profesional Book.
- [15] Effendy, O. U., 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- [16] Eriyanto, 2011. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- [17] Eti Setiawati, H. D. A., 2018. *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)*. Malang: UB Press.
- [18] Fikri, M. K., 2022. *Imam Al-Ghazali Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Jakarta: Laksana.
- [19] Halid Hanafi, e. a., 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- [20] Hamzah B. Uno, N. L., 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran; Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [21] Haris, A., 2010. *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: PT LKis.
- [22] Hefni, H., 2015. *Komunikasin Islami*. Jogjakarta: Kencana.
- [23] Ilahi, W., 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [24] Isnanto, R. R., 2009. *Buku Ajar Etika Profesi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [25] Johannesen, R. L., 2019. *Etika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [26] Kanafi, I., 2020. *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual dan Akhlaq*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- [27] Lilliweri, A., 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT Aditya Bakti.
- [28] Minarti, S., 2013. *Ilmu Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [29] Muis, A., 2011. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- [30] Musyarf, I., 2010. *Biografi Tokoh Islam*. Jakarta: Tugu Publisher.
- [31] Nata, A., 1993. *Al –Quran dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- [32] Nata, A., 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- [33] Nata, A., 2019. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Depok: Rajawali Pers.
- [34] Nofrion, 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- [35] Nurani, S., 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- [36] Nurudin, 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [37] Nurudin, 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [38] RUSN, A. I., 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [39] Saefullah, 2007. *Kapita Selekta Komunikasi : Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [40] Sofyan, A., 2010. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung : Pustaka Setia.
- [41] Suryadi, U. S. d. R. A., 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [42] Syaefuddin, A., 2005. *Percikan Pemikiran Imam Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [43] Tafsi, A., 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [44] Triningtyas, D. A., 2016. *Komunikasi Antar Pribadi*. Magenta: CV Ae Media Grafika.
- [45] Umar, M. H., 2000. *Selendang Merah: Pilihan Cerpen*. Universitas Michigan: Grasindo.
- [46] Undang Ahmad, K. M. A., 2010. *Etika Manajemen Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- [47] Wijaya, H. H., 2019. *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar : Sekolah Tinggi Theology Jaffray.
- [48] Wiryanto, 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- [49] Ariani, A., 2012. *Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran* 11. Ilmu Dakwah Al-Hadharah, p. 21.
- [50] Fahmi, A., 2018. *Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya Ulumuddin)*. Issue Skripsi.
- [51] Hudiarini, S., 2017. "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi". Moral Kemasyarakatan , Volume 01.
- [52] Ismaya, e. a., n.d. " Konsep Qaulan Dalam Al-Quran (Kajian Tentang Komunikasi Qurani) ". perpustakaan.
- [53] Khosi'atin, A., 2016. *Komparasi Pendidikan Islam Antara Imam Ghazali Dengan Hasyim Asy'ari (Telaah Atas Konsep Etika Guru dan Murid)*. Issue Skripsi.
- [54] Muti'ah, U., 2018. *Penerapan Etika Komunikasi Di Kalangan Remaja (Studi di SMA Al-Mubbarok Islamic Boarding School Serang)*. Issue Skripsi.
- [55] Syudrajat, A., 2009. Kritik Al-Ghazali Terhadap Ketuhanan Isa. Issue Skripsi.
- [56] Liputan6, n.d. Heboh Siswa SD Lawan Gurunya Bikin Netizen Miris. [Online]
- [57] Available at: <https://m.liputan6.com/citizen6/read/2631957/heboh-siswa-sd-lawan-gurunya-bikin-netizen-miris>
- [58] Sanchia, Nipha Devina (2022). Peranan Dakwah dalam Film X terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di MTs Y. Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam 2(1). 36-42.